

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Lama Berjualan dengan Pengetahuan Pedagang Bakso tentang Bahan Tambahan Pangan

Association Between Level of Education and Selling Experience with Knowledge about Food Additives in Meatballs (Bakso) Seller

Amirah Maulida Rohmah^{1*}, Trias Mahmudiono¹

¹Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Amirah Maulida Rohmah
amirah.maulida.rohmah-2018@fkm.unair.ac.id

Submitted: 19-07-2022

Accepted: 06-10-2022

Published: 28-06-2023

Citation:

Rohmah, A. M., & Mahmudiono, T. (2023). Association Between Level of Education and Selling Experience with Knowledge about Food Additives in Meatballs (Bakso) Seller. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 142–147.

<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.142-147>

Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Bakso adalah salah satu jenis makanan populer di Indonesia. Peminat bakso cukup banyak sehingga pedagang bakso banyak ditemui di setiap sudut kota. Adanya kemajuan teknologi menyebabkan pemasaran bakso menjadi luas dengan menggunakan platform *online delivery order* seperti Grabfood dan Gofood. Namun, masih banyak ditemui pedagang yang menggunakan bahan tambahan berbahaya untuk produknya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan lama pengalaman berjualan dengan pengetahuan pedagang bakso yang menjual makanan secara online di wilayah Surabaya Timur

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Besar sampel sebanyak 46 pedagang yang diambil menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, jenis platform berjualan online dan tingkat pendapatan), tingkat pendidikan, lama pengalaman berjualan dan tingkat pengetahuan tentang bahan tambahan pangan (BTP). Penelitian ini dianalisis menggunakan Uji *Rank Spearman* dan Uji *Pearson*.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki pendidikan formal yang cukup baik dan pengetahuan yang kurang. Hasil perhitungan statistik *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,187$) antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pedagang. Selain itu, uji statistik *Pearson* menunjukkan lama pengalaman berjualan juga tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,188$) dengan pengetahuan pedagang

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan lama pengalaman berjualan dengan pengetahuan pedagang bakso yang berjualan di platform *online order delivery* terkait bahan tambahan pangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan pedagang terkait penggunaan bahan tambahan pangan melalui berbagai media seperti televisi, majalah, poster dan sumber informasi lainnya.

Kata kunci: Tingkat pendidikan, Pengalaman berjualan, Pengetahuan, Pedagang bakso, Bahan Tambahan Pangan

ABSTRACT

Background: Meatballs are one of the most popular foods in Indonesia. There are many consumers so meatballs seller can be found in every area. The advanced technology has led to the expansion of meatball marketing through online delivery platforms such as Grabfood and Gofood. However, there are many sellers still using prohibited food additives in their products.

Objectives: This study aimed to analyze the association between level of education and selling experience with knowledge about food additive in meatballs (Bakso)

seller who using the online food delivery platform such as Grabfood and Gofood in East Surabaya.

Methods: *This study used cross-sectional design. The sample sizes were 46 meatball sellers recruited through simple random sampling. The data collected including characteristics of respondents (age, gender, platform online and income), level of education, selling experience and level of knowledge about food additive. The result was analyzed using Rank Spearman Test and Pearson test.*

Results: *Most of the respondents had good formal education and low knowledge. The result of statistical calculation using Spearman test showed that there was no significant correlation ($p=0.187$) between level of education with seller's knowledge. In addition, Pearson test showed that there was no significant correlation ($p=0.188$) between selling experience with seller's knowledge.*

Conclusions: *There was no significant correlation between level of education and selling experience with the knowledge about food additive of meatball sellers who using online food delivery platforms. Therefore, increasing the knowledge of meatball sellers about food additives through various media such as television, magazines, billboards and other sources of information is needed.*

Keywords: *Level of education, Selling experience, Knowledge, Meatballs seller, Food additive*

PENDAHULUAN

Banyak kasus mengenai keamanan pangan yang beredar di masyarakat. Diperkirakan 1 dari 10 orang jatuh sakit akibat konsumsi makanan tercemar dan 420.000 orang meninggal setiap tahunnya (World Health Organization, 2020). Menurut Peraturan Pemerintah nomor 24 tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, keamanan pangan merupakan suatu kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Penyebab masalah keamanan makanan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan dan pengetahuan, sikap yang buruk dan kurangnya akses informasi (Istiqomah, Sudarwanto and Sudarnika, 2017),

Di sisi lain, perkembangan teknologi merambah ke dunia kuliner seperti munculnya layanan pesan antar makanan secara online. Layanan pesan antar makanan online yang paling banyak digunakan adalah Grabfood dan Gofood (Snapcart, 2021). Salah satu kategori makanan yang tersedia di platform Grabfood dan Gofood adalah bakso. Hal ini disebabkan bakso memiliki jumlah konsumen yang tinggi. Banyaknya jumlah konsumen ini menimbulkan terjadinya persaingan dagang antar pedagang untuk meningkatkan penghasilan dan keuntungan. Terkadang cara yang dilakukan oleh pedagang bakso menyalahi aturan, salah satunya adalah menggunakan bahan tambahan yang tidak diperbolehkan digunakan pada pangan seperti boraks dan formalin (Desytha, 2018).

Menurut Peraturan BPOM Nomor 11 tahun 2019 tentang Bahan tambahan pangan (BTP), BTP didefinisikan sebagai bahan yang ditambahkan ke dalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk

pangan. BTP merupakan bahan diluar bahan baku pangan. Oleh karena itu, penggunaan BTP secara tidak bijak dan tidak mengikuti regulasi dapat membahayakan serta berdampak bagi kesehatan seperti keracunan bahkan kematian (Wahyudi, 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan bahan tambahan berbahaya pada pangan yang dijual oleh pedagang. Salah satunya adalah pengetahuan (Linda, Rachmawati and Handayani, 2016). Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengalaman dan pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan informasi. Sehingga, semakin banyak informasi yang masuk semakin maka banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan lama berjualan dengan pengetahuan pedagang bakso yang menjual makanan di platform online tentang bahan tambahan pangan (BTP). Penelitian mengenai keamanan pangan sudah banyak dilakukan di Indonesia, namun untuk sasaran pedagang yang menjual makanan melalui platform online masih jarang ditemukan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penyelenggara kebijakan untuk menentukan regulasi atau tindakan bagi pedagang bakso.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pedagang bakso yang menjual makanannya di platform Grabfood dan atau Gofood dengan jarak berjualan maksimal 5 km dari titik pusat Kampus C

Universitas Airlangga dan memiliki rating dibawah 4.5. Adapun penentuan radius ditetapkan untuk menjaring pedagang di area padat penduduk. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2022 di wilayah Surabaya Timur. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan (e) sebesar 5% dan diperoleh sampel sebesar 46 dari populasi sejumlah 51 pedagang bakso. Total populasi didapatkan dari menghitung jumlah pedagang bakso di aplikasi jasa layanan pesan antar makanan online Grabfood dan Gofood. Sampel diambil secara acak menggunakan teknik simple random sampling dengan bantuan Ms Excel. Sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi sampel penelitian adalah 1) pedagang yang menjual bakso secara online melalui aplikasi Grabfood dan Gofood di wilayah Surabaya Timur dengan radius maksimal 5 km dari pusat kampus C, 2) Memiliki rating aplikasi di bawah 4,5 di kedua platform yang digunakan, 3) Jenis bakso yang dijual adalah bakso sapi, bakso babi, bakso ayam atau bakso daging sementara itu, kriteria eksklusi yang digunakan adalah pedagang bakso yang berjualan dengan sistem waralaba.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan pedagang terkait bahan tambahan pangan. Pedagang bakso yang menjual dagangannya di platform layanan pesan antar Grabfood dan atau Gofood diminta untuk mengisi kuesioner pertanyaan umum dan pertanyaan mengenai pengetahuan seputar BTP. Pengetahuan pedagang diukur menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 14 pertanyaan berbahasa indonesia yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* dengan mencocokkan nilai r hitung dengan r tabel 5%. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka item pertanyaan dianggap valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r tabel dengan signifikansi 5%. Pengetahuan pedagang dibedakan menjadi 3 kategori meliputi baik apabila mampu menjawab dengan benar 76-100% dari total pertanyaan, kategori cukup apabila mampu menjawab dengan benar 56-75% dari total pertanyaan, kategori kurang apabila mampu menjawab dengan benar <56% dari total jumlah pertanyaan (Arikunto, 2006). Tingkat pendapatan pedagang dikategorikan menjadi <UMR, 1-2x UMR, 2-3x UMR, >4x UMR Surabaya. Adapun variabel independen dari penelitian ini adalah karakteristik pedagang yang meliputi tingkat pendidikan dan lama tahun berjualan. Jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi tidak sekolah, tamat SD/MI/ sederajat, tamat SMP/MTS/ sederajat, tamat SMA/SMK/ sederajat, tamat perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pedagang (tingkat pendidikan,

dan lama tahun berjualan) dengan pengetahuan pedagang bakso pada aplikasi Grabfood dan Gofood tentang bahan tambahan pangan (BTP). Uji statistic yang digunakan adalah untuk melihat hubungan pendidikan dengan pengetahuan menggunakan uji korelasi *Spearman* sedangkan uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan lama berjualan menggunakan uji korelasi *Pearson*. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan nomor 26/EA/KEPK/2021 yang dikeluarkan pada 25 Februari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik responden pedagang bakso yang diamati meliputi jenis kelamin, usia dan platform yang digunakan untuk berjualan online. Karakteristik tersebut disajikan pada tabel 1. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden pedagang bakso berada pada usia 30-49 tahun yaitu sebesar 63% atau sebanyak 29 pedagang. Jenis kelamin pedagang bakso sebesar 50% atau sebanyak 23 pedagang adalah laki-laki dan 23 lainnya adalah perempuan. Sebesar 69,6% atau sebanyak 32 pedagang menjual dagangan baksonya melalui kedua platform *food delivery* yaitu Grabfood dan Gofood. Pendapatan pedagang bakso dibedakan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) dimana UMR Surabaya pada tahun 2022 adalah Rp4.375.497. Distribusi pendapatan responden pedagang bakso mayoritas memiliki pendapatan dibawah UMR sebesar 47,8% atau sebanyak 22 pedagang.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pedagang Bakso

Karakteristik Pedagang	n	%
Usia		
<29 tahun	8	17,4
30-49 tahun	29	63,0
50-64 tahun	8	17,4
>65 tahun	1	2,2
Total	46	100,0
Jenis Kelamin		
laki-laki	23	50,0
perempuan	23	50,0
Total	46	100,0
Platform berjualan online		
Grabfood	9	19,6
Gofood	5	10,9
Grabfood dan Gofood	32	69,6
Total	46	100,0
Pendapatan		
<UMR	22	47,8
1-2x UMR	10	21,7
2-3x UMR	14	30,4
Total	46	100,0

Pengetahuan pedagang mengenai bahan tambahan pangan ditanyakan menggunakan 14 kuesioner pertanyaan meliputi pertanyaan tentang definisi bahan tambahan pangan, regulasi yang mengatur bahan tambahan pangan, tujuan dari bahan tambahan pangan, jenis bahan tambahan pangan, ciri-ciri makanan yang mengandung bahan tambahan berbahaya, syarat penggunaan bahan tambahan pangan dan dampak yang terjadi jika mengonsumsi pangan yang mengandung bahan tambahan berbahaya seperti boraks. Didapatkan hasil distribusi pengetahuan yang tergolong pengetahuan kurang sebanyak 73,9% atau 34 orang, tergolong pengetahuan cukup sebanyak 26,1% atau 12 orang dan tidak ada responden yang memiliki skor pengetahuan tergolong baik.

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Pedagang Bakso Terkait BTP

Pendidikan sering dihubungkan dengan pengetahuan. Tabel 2 menunjukkan bahwa pedagang yang memiliki tingkat pendidikan tamat perguruan tinggi paling banyak dalam memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 33%. Pedagang yang memiliki skor pengetahuan kurang paling banyak adalah pedagang dengan tamatan pendidikan SMA yaitu sebesar 50%.

Sebanyak 50% responden dengan skor jawaban kurang atau berhasil menjawab <56% pertanyaan dengan benar memiliki pendidikan tamatan SMA sebanyak 41,7% responden dengan skor jawaban cukup atau berhasil menjawab 56-75% pertanyaan dengan benar juga memiliki pendidikan tamatan SMA, selain itu, tidak ada responden yang berhasil menjawab 76-100% pertanyaan dengan benar atau memiliki skor baik. Secara teori orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sehingga diasumsikan pedagang yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat memahami bahan tambahan pangan yang

aman dan berbahaya. Dari penelitian terdahulu didapatkan hasil terdapat korelasi tingkat pendidikan dengan pemahaman tentang bahan berbahaya (boraks dan formalin)(Wariyah, Hartati and Dewi, 2013). Berdasarkan uji korelasi *Spearman* menunjukkan hasil signifikansi atau nilai $p= 0,187$; $p>0,05$. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pedagang bakso terkait BTP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pedagang tidak menjadi faktor yang menentukan pengetahuan yang dimiliki pedagang menjadi baik atau cukup. Pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja namun juga didapatkan dari pendidikan non formal salah satunya melalui akses informasi dari media massa (Safitri, 2015). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti televisi, penjangkauan kegiatan dan sumber informasi lainnya. Selain itu, tempat penelitian berada di Surabaya Timur yang termasuk wilayah perkotaan sehingga pedagang dapat lebih mudah mengakses dan menerima informasi terkait bahan tambahan pangan (BTP).

Hubungan Pengalaman Berjualan dengan Pengetahuan Pedagang Bakso Terkait BTP

Lama waktu berjualan adalah suatu bentuk dari pengalaman dalam berdagang. Tabel 3 menunjukkan bahwa pedagang bakso yang memiliki skor cukup paling banyak dimiliki oleh pedagang yang memiliki pengalaman berjualan <5 tahun yaitu sebesar 75%. Pedagang yang memiliki skor pengetahuan kurang paling banyak dimiliki oleh pedagang dengan pengalaman berjualan <5 tahun juga yaitu sebesar 35,3%.

Tabel 2. Tabulasi Pendidikan dengan Pengetahuan Pedagang Bakso

Pendidikan	Pengetahuan					
	Kategori baik (76-100%)	%	Kategori cukup (56-75%)	%	Kategori kurang (<56%)	%
Tidak bersekolah	-	-	1	8,3	2	5,9
Tamat SD	-	-	2	16,7	5	14,7
Tamat SMP	-	-	0	0	7	20,6
Tamat SMA	-	-	5	41,7	17	50
Tamat perguruan tinggi	-	-	4	33,3	3	8,8
Total	-	-	12	100,0	34	100,0

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengalaman Berjualan dengan Pengetahuan Pedagang Bakso

Pengalaman berjualan	Pengetahuan					
	Kategori baik (76-100%)	%	Kategori cukup (56-75%)	%	kategori kurang (<56%)	%
<5 tahun	-	-	9	75,0	12	35,3
5 - <10 tahun	-	-	2	16,7	8	23,5
10 - <15 tahun	-	-	0	0,0	5	14,7
>15 tahun	-	-	1	8,3	9	26,5
Total	-	-	12	100,0	34	100,0

Secara teori, semakin lama masa kerja atau pengalaman berjualan maka akan semakin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja. Pengetahuan dari pengalaman dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sama. Untuk menguji hubungan pengalaman berjualan dengan pengetahuan pedagang bakso terkait BTP dilakukan uji menggunakan uji korelasi Pearson. Sebelum melakukan pengujian, dilakukan uji normalitas. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai signifikansi $p=0,609$; $p>0,05$ sehingga syarat uji korelasi *Pearson* terpenuhi. Hasil uji hubungan pengalaman berjualan dengan pengetahuan pedagang bakso terkait BTP menggunakan uji korelasi *Pearson* didapatkan nilai signifikansi $p=0,188$; $p>0,05$ sehingga didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman berjualan dengan pengetahuan pedagang bakso terkait BTP. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pedagang yang kurang memiliki pengalaman berjualan dapat memiliki pengetahuan yang cukup salah satunya mengenai bahan tambahan pangan dari meniru dan mengamati lingkungan sekitar (Husaini, 2017).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu subjek penelitian terbatas dengan radius sempit dan rating yang kecil. Selain itu, pengisian jawaban responden penelitian dalam menjawab kuesioner pengetahuan mengenai bahan tambahan pangan dipengaruhi oleh kondisi sekitar. Suasana di sekeliling responden cenderung tidak kondusif dikarenakan tempat wawancara berada di warung/toko tempat berjualan bakso sehingga kemungkinan terdapat kesalahan yang ditimbulkan oleh responden dalam menjawab kuesioner. Walaupun ada keterbatasan, penelitian ini memiliki kelebihan yaitu memiliki sasaran responden yaitu pedagang yang menggunakan platform online dimana sejauh ini masih belum banyak penelitian yang mengikutsertakan pedagang yang menggunakan platform layanan antar makanan online sebagai subjek penelitian keamanan pangan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan pada pedagang bakso yang berjualan online di wilayah Surabaya Timur ini didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan, lama berjualan dan pendapatan dengan pengetahuan pedagang bakso tentang bahan tambahan pangan (BTP). Rendahnya pengetahuan pedagang mengenai bahan tambahan pangan dapat ditingkatkan melalui pembinaan dan penyuluhan pedagang.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pedagang bakso di Surabaya Timur yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu

untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman and Riyanto, A. (2013) *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Desytha, A. E. (2018) *Deteksi kandungan formalin dan boraks pada Bakso Daging Sapi di Pasar Pakis Tirtosari, Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*. Wijaya Kusuma Surabaya University.
- Husaini, A. F. (2017) 'Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan', *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), pp. 111–126.
- Istiqomah, S., Sudarwanto, M. B. and Sudarnika, E. (2017) 'Penambahan Boraks dalam Bakso dan Faktor Pendorong Penggunaannya Bagi Pedagang Bakso di Kota Bengkulu', *Jurnal Sain Veteriner*, 34(1), pp. 1–8. doi: 10.22146/jsv.22806.
- Linda, O., Rachmawati, E. and Handayani, S. (2016) 'Penggunaan Boraks pada Sampel Bakso oleh Pedagang Bakso di Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan', 1(July), pp. 1–23.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 11 tahun 2019 tentang Bahan Tambahan Pangan.
- Safitri, A. R. (2015) *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penjual Tahu mengenai Tahu Berformalin di Pasar Daerah Semanan Jakarta Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Snapcart (2021) 'GrabFood the most-used food delivery platform amongst consumers and merchants in Indonesia: Study', Snapcart Global. Dilihat 13 Februari 2021, < <https://snapcart.global/article-grabfood-the-most-used-food-delivery-platform-amongst-consumers-and-merchants-in-indonesia-study/> >
- Wahyudi, J. (2017) 'Mengenali Bahan Tambahan Pangan Berbahaya: Ulasan', *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 13(1), pp. 3–12. doi: 10.33658/jl.v13i1.88.
- Wariyah, C., Hartati, S. and Dewi, C. (2013) 'The Use of Preservatives and Artificial Sweeteners in Elementary School-Food

in Kulon Progo District of DIY Province',
Agritech, 33(2), p. 146.
World Health Organization (2020) 'Food Savety'.

Dilihat 16 Februari 2022,
<<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/food-safety>>